

KOMUNIKASI RITUAL DALAM SURTANAH: AKULTURASI BUDAYA DAN ISLAM UNTUK MEMBANGUN HARMONI GLOBAL

Intiha'ul Khiyaroh

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan

intihaulkhiyaroh@iai-tabah.ac.id

Abstract: *Ritual communication in the Surtanah tradition, a socio-religious practice performed by communities on the first day after death. This tradition is understood as a manifestation of the acculturation of local culture with Islamic teachings that emphasize prayer, almsgiving, and social solidarity. The purpose of this study is to analyze the role of ritual communication in Surtanah as a means of transmitting values, strengthening religious identity, and contributing to building global harmony through the values of compassion, tolerance, and togetherness. The research method used is qualitative with an ethnographic communication approach through participant observation and in-depth interviews with religious leaders, traditional practitioners, and the community. The results show that ritual communication in Surtanah functions not only as a means of prayer for the deceased but also as a medium for social integration, a symbol of cultural acculturation, and the strengthening of religious moderation. In conclusion, Surtanah reflects a harmonious dialogue between culture and Islam that is relevant to strengthening universal humanitarian values.*

Keywords: *Ritual Communication, Surtanah, Cultural Acculturation, Social Integration, Global Harmony*

PENDAHULUAN

Penelitian tentang komunikasi ritual dalam Surtanah sangat penting untuk dilakukan mengingat urgensi menjaga keharmonisan antaragama dan antarbudaya di era globalisasi ini. Konteks global menuntut masyarakat untuk mampu merespons keberagaman dengan pendekatan yang inklusif dan konstruktif, salah satunya melalui akulturasi budaya dan Islam yang berkelanjutan. Dengan memahami komunikasi ritual sebagai wahana akulturasi, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi dialog antarbudaya dan agama yang efektif untuk membangun perdamaian dan harmoni global.

Dalam era globalisasi yang semakin pesat, interaksi antar budaya dan agama menjadi sangat intensif. Fenomena global yang menghubungkan masyarakat dari berbagai latar belakang budaya membuka ruang dialog dan pertukaran nilai yang tidak hanya bersifat ekonomi dan teknologi, tetapi juga berbentuk komunikasi budaya dan ritual. Dalam konteks ini, ritual sebagai salah satu bentuk komunikasi budaya memiliki peran

23-24 Oktober 2025



UIN Sunan Ampel Surabaya
Jl. A. Yani 117 Surabaya

Hotel Santika Premiere Gubeng
Jl. Raya Gubeng No.54, Surabaya,

Halaman 329

signifikan dalam memperkuat identitas sekaligus membangun jembatan antar budaya. Akulturasi budaya dengan Islam dalam ritual-ritual masyarakat tradisional menjadi salah satu manifestasi nyata dari proses komunikasi antarbudaya yang mampu menciptakan harmoni sosial dan religius¹.

Suratanah sebagai sebuah praktik ritual yang menggabungkan nilai budaya lokal dan ajaran Islam menunjukkan proses akulturasi yang kompleks dan bermakna. Proses ini tidak hanya sebagai pelestarian budaya, tetapi juga sebagai sarana membangun keselarasan dan harmoni dalam masyarakat yang plural dan beragam. Melalui komunikasi ritual dalam Suratanah, pesan-pesan budaya dan ajaran Islam menyatu sehingga menciptakan identitas baru yang kaya nilai sekaligus mampu menghadirkan harmoni global di tengah tantangan konflik budaya dan agama yang sering muncul di berbagai belahan dunia.

Berbagai studi telah menyoroti akulturasi antara Islam dan budaya lokal dalam berbagai konteks ritual, seperti penelitian tentang ritual Nyepi di Pantai Slamaran yang mengkaji komunikasi simbolik antara Islam dan budaya Kejawen², serta kajian dakwah lintas budaya dalam ritual Salai Jin di Tidore yang membahas dimensi Islam dan budaya lokal serta nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya³. Penelitian lain juga menampilkan pentingnya sinergi antara Islam dan budaya dalam membentuk identitas Muslim di era globalisasi⁴. Namun, masih terdapat kekurangan kajian yang mengintegrasikan secara mendalam komunikasi ritual dalam konteks Suratanah sebagai bentuk akulturasi budaya dan Islam yang berorientasi pada pembangunan harmoni global.

Kesenjangan ini terjadi karena sebagian besar penelitian lebih banyak terfokus pada ritual atau tradisi yang sudah terdokumentasi secara luas dan kurang meneliski bagaimana komunikasi ritual tersebut berperan sebagai medium akulturasi yang strategis dan sebagai konstruksi sosial untuk membangun harmoni global. Selain itu, konsep harmoni global yang ditawarkan dalam penelitian-penelitian sebelumnya juga cenderung abstrak dan kurang mengaitkan secara langsung dengan praktik ritual komunikasi yang spesifik seperti Suratanah. Urgensi kajian ini semakin penting dalam konteks globalisasi yang membawa dinamika baru bagi interaksi antarbudaya dan agama. Globalisasi memfasilitasi kontak lintas budaya sehingga membawa tantangan sekaligus peluang untuk membangun harmoni sosial yang berkelanjutan. Namun, potensi konflik budaya dan agama juga meningkat akibat ketidaktahuan dan prasangka yang muncul dari perbedaan tersebut. Oleh karena itu, memahami bagaimana komunikasi ritual dalam Suratanah

¹ Edwin Pebriyanto and Ali Hasan Siswanto, "Kearifan Lokal Dan Multikulturalisme Dalam Dakwah Nusantara : Revitalisasi Nilai Lokal Dalam Merespons Globalisasi," *Jurnal Penelitian Nusantara* 1, no. 6 (2025): 756–61.

² Analisis Penerapan Praktik et al., "Analysis Of The Implementation Of Energy Efficiency Practices In Green Buildings In Terms Of Technological Strategy, Organizational Strategy, And Occupant Behaviorid 2 *Corresponding Author," *Management Studies and Entrepreneurship Journal* 5, no. 1 (2024): 1166–80, <http://journal.yrpipku.com/index.php/msej>.

³ M Fahmi Ashari, Muhammad Khalil Dova, and Canra Krisna Jaya, "Dakwah Kultural Di Era Digital," *Journal of Da'wah* 3, no. 2 (2024): 137–61.

⁴ H A Pianto and M Yusuf, "Slametan: Sebuah Ritual Akulturasi Budaya Jawa Dan Islam," *BAKSOOKA: Jurnal Penelitian Ilmu Sejarah, Sosial Dan Budaya* 3, no. 1 (2024): 4, <https://ejournal.stkipcitan.ac.id/ojs3/index.php/baksooka/article/download/1100/806>.



memfasilitasi akulturasi budaya dan Islam dapat menjadi contoh konkret strategi komunikasi yang efektif untuk membangun harmoni di era global.

Lebih jauh, penelitian ini juga relevan dalam menghadapi fenomena polarisasi keagamaan dan budaya yang dapat berujung pada disintegrasi sosial. Proses komunikasi ritual yang membangun keselarasan nilai dan identitas melalui Suratanah dapat menjadi model mitigasi konflik dengan pendekatan akulturasi yang inklusif. Model komunikasi ini berkontribusi pada pembentukan sikap saling menghormati dan toleransi yang esensial dalam konteks global dan majemuk. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bernalih akademik tetapi juga aplikatif bagi pembuat kebijakan, pendidik, dan pelaku sosial untuk mengelola keberagaman secara harmonis.

Dengan demikian, penelitian ini berusaha mengisi gap tersebut dengan meninjau komunikasi ritual Suratanah sebagai kasus unik yang mengintegrasikan budaya dan Islam sebagai strategi membangun harmoni global secara nyata dan aplikatif. Kajian ini akan mengeksplorasi aspek komunikasi, simbolisme, dan nilai-nilai ritual yang merefleksikan akulturasi budaya dan Islam dalam Suratanah serta implikasinya terhadap harmonisasi sosial dalam konteks global.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada beberapa aspek inovatif. Pertama, penelitian ini mengangkat Suratanah sebagai objek kajian komunikasi ritual yang unik dan kurang mendapat perhatian dalam literatur akademik, khususnya dalam konteks akulturasi budaya dan Islam. Fokus pada ritual Suratanah membuka wawasan baru tentang bagaimana komunikasi ritual bisa menjadi medium efektif untuk menyampaikan nilai-nilai agama dan budaya secara simultan dalam sebuah praktik ritual tradisional.

Kedua, penelitian ini menggabungkan pendekatan komunikasi antarbudaya, antropologi budaya, dan teori ritual dalam menganalisis akulturasi budaya dan Islam, sehingga menghasilkan kerangka konseptual baru yang komprehensif. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses komunikasi yang terjadi dalam ritual, termasuk peran simbol, pesan, dan interaksi antar pelaku ritual yang membangun identitas majemuk dan harmoni sosial.

Ketiga, penelitian ini memfokuskan pada aspek pembangunan harmoni global sebagai tujuan akhir dari komunikasi ritual Suratanah. Banyak studi akulturasi budaya dan Islam hanya menyoroti aspek lokal atau nasional, sementara kajian ini mengaitkan praktik ritual lokal dengan dinamika global, membuktikan bahwa komunikasi ritual bisa menjadi medium efektif dalam membangun nilai-nilai toleransi, perdamaian, dan harmoni lintas budaya dan agama di tingkat global.

Penelitian ini menghadirkan beberapa elemen kebaruan yang membedakannya dari studi-studi sejenis. Pertama, objek kajian yang dipilih yakni Suratanah sebagai bentuk komunikasi ritual yang mengandung akulturasi budaya dan Islam membuka ruang untuk pemahaman baru tentang bagaimana ritual lokal yang jarang dibahas dapat menjadi medium strategis penerjemahan dan adaptasi nilai budaya dan agama sekaligus. Kedua, peneliti menggunakan perspektif komunikasi ritual secara khusus yang memandang ritual tidak hanya sebagai praktik seremonial, tetapi sebagai sebuah sistem komunikasi yang memiliki pesan, simbol, interaksi, dan fungsi sosial yang membangun identitas komunitas serta ikatan sosial yang kokoh. Pendekatan ini mengintegrasikan teori komunikasi antarbudaya, antropologi budaya, dan teori ritual dalam satu kerangka analisis yang



23-24 Oktober 2025

holistik dan interdisipliner. Ketiga, penelitian ini menempatkan pembangunan harmoni global sebagai tujuan akhir yang aplikatif dari proses komunikasi ritual dalam Surtanah. Penggabungan antara studi ritual lokal dengan isu globalisasi dan harmonisasi antarbudaya merupakan langkah inovatif untuk menghubungkan kajian-kajian mikro budaya dengan dinamika makro global. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi penting dalam wacana komunikasi lintas budaya, dakwah, dan pembangunan perdamaian dunia berbasis praktek lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif etnografi komunikasi, dengan tujuan menggali makna, proses, simbol, dan nilai-nilai yang terkandung dalam praktik Surtanah.

1. Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian dipusatkan pada komunitas yang masih aktif melaksanakan ritual Surtanah, yang dipilih secara purposive berdasarkan kriteria keberlanjutan ritual dan representativitas pelaku serta penghayat ritual yakni Desa Sidokelar Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Subjek penelitian meliputi tokoh masyarakat, pemuka agama, pelaku ritual, serta anggota komunitas yang terlibat langsung dalam pelaksanaan Suratanah. Informan kunci ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* untuk memperoleh data yang relevan dan mendalam.

2. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan menggunakan beberapa teknik berikut:

a. Observasi Partisipatif

Peneliti melakukan pengamatan langsung selama pelaksanaan ritual Surtanah untuk menangkap dinamika komunikasi ritual, simbol-simbol yang digunakan, serta interaksi antar pelaku ritual dan komunitas. Observasi partisipatif bisa memberikan data visual dan deskriptif yang kaya terkait praktik ritual.

b. Wawancara Mendalam

Dilakukan wawancara semi-terstruktur pada tokoh masyarakat, pemuka agama, dan pelaku ritual untuk menggali makna, nilai, dan pesan yang terkandung dalam ritual Surtanah serta bagaimana mereka memaknai akulturasi budaya dan Islam dalam ritual tersebut.

c. Dokumentasi

Pengumpulan dokumen terkait seperti naskah ritual, foto, video pelaksanaan Surtanah, maupun literatur yang relevan untuk memperkuat data hasil observasi dan wawancara.

3. Validitas dan Keabsahan Data

Untuk menjaga validitas data, digunakan teknik triangulasi sumber dan teknik triangulasi metode, yaitu membandingkan data dari berbagai sumber (informan dan dokumentasi) serta menggunakan berbagai metode pengumpulan data (observasi, wawancara, dokumentasi). Selain itu, peneliti melakukan member checking dengan



mengonfirmasi temuan sementara kepada informan untuk memastikan akurasi interpretasi data.

4. Etika Penelitian

Penelitian ini mengedepankan prinsip etika penelitian dengan memperhatikan persetujuan dan perlindungan hak informan. Informan diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, jaminan kerahasiaan identitas, dan hak mereka untuk menarik diri kapan saja tanpa konsekuensi. Data yang bersifat sensitif dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan akademik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

I) Komunikasi Ritual sebagai Mekanisme Pemeliharaan Makna Sosial

Data yang diperoleh di lapangan adalah hasil penemuan peneliti sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan untuk mencari informasi mengenai fakta dan kenyataan di lapangan. Hasil temuan tersebut didapat melalui observasi, pengamatan, wawancara, dan dokumentasi, sehingga peneliti akan menyampaikan semua informasi sesuai dengan situasi yang ada di

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual Surtanah yang dilaksanakan masyarakat Desa Sidokelar Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan merupakan bentuk komunikasi ritual yang berfungsi sebagai mekanisme integratif antara nilai-nilai Islam dengan tradisi lokal. Praktik ritual ini melibatkan simbol, bahasa, dan tindakan komunikatif yang merepresentasikan sinkretisme nilai budaya Jawa dan Islam, seperti pembacaan doa, tahlil, serta penyajian sesaji yang telah dimaknai ulang dalam bingkai tauhid.

Mbah Sholeh adalah tokoh sepuh Nahdlatul Ulama yang dikenal sebagai penjaga tradisi keagamaan dan budaya di Desa Sidokelar. Dalam wawancara yang dilakukan di kediamannya, beliau menjelaskan bahwa tradisi Surtanah sudah berlangsung turun-temurun sejak zaman leluhur, dan merupakan bentuk doa pertama bagi almarhum setelah penguburan. Menurut beliau, Surtanah bukan sekadar ritual adat, melainkan bagian dari ibadah sosial yang mencerminkan nilai-nilai Islam dan kebersamaan. *"Surtanah iku dudu adat kosong, tapi ibadah sing nyawiji karo budaya. Wong nindakake kanggo sedekah, kanggo nyuwun pangapura, lan kanggo nyambung seduluran,"* ujar Mbah Sholeh. (Surtanah itu bukan adat kosong, tetapi ibadah yang menyatu dengan budaya. Orang melakukannya untuk sedekah, memohon ampun, dan mempererat persaudaraan.)

Beliau juga menegaskan bahwa nilai Islam yang terkandung dalam Surtanah sejalan dengan semangat rahmatan lil 'alamin. *"Sakjane iki cara wong Jawa ngamalke Islam kanthi budaya sing alus, ora bentrok karo syariat."* (Sebenarnya ini cara orang Jawa mengamalkan Islam melalui budaya yang lembut, tidak bertentangan dengan syariat.)

Dari penuturan ini terlihat bahwa bagi masyarakat lokal, komunikasi ritual Surtanah berfungsi sebagai media dakwah kultural dan pengikat solidaritas sosial berbasis nilai kasih sayang dan toleransi.

Selain itu sebagai ketua PCNU Lamongan, Gus Syahrul Munir memberikan perspektif yang lebih konseptual dan sosiologis mengenai posisi Surtanah dalam konteks Islam Nusantara. Menurutnya, Surtanah adalah contoh nyata akulturasi budaya dan Islam



23-24 Oktober 2025

yang tidak hanya merefleksikan lokalitas, tetapi juga mengandung pesan global tentang harmoni.

"Tradisi seperti Surtanah itu adalah bentuk komunikasi sosial keagamaan yang menampilkan wajah Islam yang ramah, moderat, dan berakar pada budaya. Di situ ada nilai cinta, doa, dan solidaritas—ini tiga hal yang menjadi fondasi harmoni global," jelasnya.

Beliau menambahkan bahwa praktik Surtanah memiliki fungsi simbolik dan komunikatif yang kuat: doa bersama merepresentasikan hubungan dengan Tuhan (habl minallah), sedekah dan gotong royong merepresentasikan hubungan dengan sesama manusia (habl minannas), dan penghormatan terhadap alam serta tradisi lokal menunjukkan relasi dengan lingkungan.

"Kalau ini dikembangkan dengan pendekatan komunikasi Islam yang moderat, Surtanah bisa jadi model peace communication dari desa ke dunia," ujarnya.

Dari wawancara ini, terlihat bahwa Gus Syahrul memandang ritual Surtanah bukan hanya fenomena lokal, tetapi juga strategi komunikasi peradaban yang relevan untuk membangun toleransi dan perdamaian dunia berbasis kearifan lokal Islam.

Sedangkan menurut penuturan Keluarga almarhumah Nyai Maimunah adalah salah satu keluarga di Desa Sidokelar yang masih aktif melaksanakan tradisi Surtanah. Wawancara dilakukan sehari setelah pelaksanaan ritual di rumah mereka. Menurut penuturan keluarga, tradisi ini dilakukan bukan karena kewajiban adat, melainkan sebagai ungkapan rasa syukur dan bentuk penghormatan terakhir kepada almarhumah.

"Kami ingin mendoakan ibu agar tenang, tapi juga ingin berbagi dengan tetangga. Setelah pemakaman, kami masak bersama, baca tahlil, lalu membagikan makanan. Rasanya seperti menyatu—sedih tapi juga hangat," ujar salah satu anggota keluarga.

Mereka juga menyebutkan bahwa interaksi sosial selama Surtanah mempererat hubungan antarwarga. *"Biasanya yang bantu bukan hanya keluarga, tapi semua tetangga datang. Ada yang bantu masak, ada yang bantu doa. Jadi terasa sekali nilai kebersamaannya."* Bagi mereka, Surtanah bukan semata simbol kematian, melainkan momentum komunikasi kasih dan solidaritas dalam bingkai nilai Islam.

Keluarga ini menyadari bahwa sebagian orang menganggap tradisi seperti ini *"tidak murni agama"*, namun mereka menegaskan bahwa seluruh prosesnya dilakukan dengan niat ibadah dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam. *"Kami percaya, selama diniatkan karena Allah dan tujuannya baik, Surtanah itu ibadah juga,"* ujar perwakilan keluarga.

Dari hasil observasi partisipatif dan wawancara mendalam, ditemukan tiga pola komunikasi utama:

1. Komunikasi simbolik-spiritual, yang menegaskan hubungan manusia dengan Tuhan (habl minallah).
2. Komunikasi sosial-kultural, yang merekatkan solidaritas sosial (hablu minannas).
3. Komunikasi ekologis-transendental, yang merepresentasikan relasi harmonis dengan alam semesta.

Ketiga pola komunikasi ini membentuk sistem makna yang menjaga kontinuitas budaya sekaligus menegaskan identitas keislaman masyarakat.



Makna utama dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi ritual dalam Sutanah bukan sekadar warisan budaya, tetapi juga media dakwah kultural yang memfasilitasi integrasi antara Islam dan tradisi lokal. Dalam konteks teori komunikasi ritual (Carey, 1989), Sutanah berperan sebagai transmisi pesan keagamaan, melainkan sebagai pembentukan dan pemeliharaan komunitas makna.

Dengan demikian, Sutanah menjadi arena komunikasi simbolik di mana masyarakat menegosiasikan identitas religius dan kultural mereka. Di sinilah Islam tidak tampil sebagai kekuatan hegemonik yang meniadakan budaya lokal, melainkan sebagai kekuatan transformatif yang mengislamisasi tradisi tanpa menghapus akar kulturalnya.

Secara epistemologis, temuan ini memperkaya kajian komunikasi Islam kontekstual, yang menempatkan agama sebagai sistem komunikasi sosial yang dinamis. Temuan ini mengonfirmasi teori akulturasi (Redfield, Linton, dan Herskovits, 1936) bahwa proses integrasi budaya dan agama menghasilkan bentuk baru kebudayaan yang khas — dalam hal ini disebut sebagai Islam Nusantara yang komunikatif dan inklusif.

Lebih jauh, hasil ini memperluas horizon teori komunikasi ritual (Carey, 1989; Rothenbuhler, 1998) dengan memasukkan dimensi transcendental-Islamik, sehingga menghasilkan konsep baru yang dapat disebut “komunikasi ritual teo-kultural”, yakni komunikasi yang tidak hanya menjaga kohesi sosial, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai ketuhanan sebagai inti harmoni sosial.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada identifikasi peran ritual Sutanah sebagai model komunikasi lintas budaya dan lintas iman yang berakar pada nilai Islam rahmatan lil 'alamin. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi Islam tidak semata berlangsung melalui khutbah, media, atau dakwah formal, tetapi juga melalui ritual kolektif yang bersifat performatif dan simbolik.

Dari sini, penelitian ini menawarkan konsep baru:

1. Komunikasi Ritual Akulturatif, yaitu proses pertukaran makna yang menghubungkan simbol budaya dengan nilai teologis Islam.
2. Ritual sebagai Media Harmonisasi Global, yang menempatkan tradisi lokal sebagai basis perdamaian dan dialog antarbudaya di tengah pluralitas global.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan teori komunikasi Islam interkultural dan memperluas wacana ritual sebagai ruang dialog peradaban.

Komunikasi ritual merupakan bentuk komunikasi yang tidak hanya bertujuan menyampaikan pesan, tetapi juga memelihara sistem makna, nilai, dan identitas sosial dalam suatu komunitas. Dalam konteks masyarakat yang mengalami akulturasi budaya dan Islam, komunikasi ritual berperan sebagai mekanisme yang menjaga kontinuitas makna sosial di tengah perubahan sosial-budaya. Ritual bukan sekadar tindakan simbolik, melainkan juga sarana komunikasi yang menghubungkan manusia dengan tatanan kosmik, spiritual, dan sosial⁵. Melalui pengulangan simbol dan tindakan dalam ruang sosial, masyarakat memperbarui dan meneguhkan makna kolektif yang menjadi fondasi kehidupan bersama.

⁵ Toshisada Nishida, *Communication as Culture, Chimpanzees of the Lakeshore*, 2012, <https://doi.org/10.1017/cbo9781139059497.008>.



Hasil penelitian mengenai praktik ritual Sutanah menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam kegiatan ini tidak semata berorientasi pada aspek keagamaan atau budaya, melainkan juga pada proses reproduksi makna sosial yang meneguhkan solidaritas komunitas. Upacara ritual, doa bersama, dan simbol-simbol lokal yang diislamkan menjadi sarana komunikasi simbolik di mana nilai-nilai harmoni, kebersamaan, dan keberkahan dimaknai ulang. Dalam praktik tersebut, bahasa, doa, gerak tubuh, dan artefak ritual membentuk jaringan tanda (semiotic web) yang memungkinkan anggota masyarakat bernegosiasi dengan nilai-nilai budaya dan religius secara dinamis⁶.

Fungsi utama komunikasi ritual dalam konteks ini adalah pemeliharaan makna sosial (maintenance of social meaning). Melalui ritual, komunitas melakukan konservasi terhadap simbol-simbol budaya yang diwariskan, sambil mengadaptasinya dengan ajaran Islam. Proses ini tidak bersifat statis, melainkan berlangsung secara dialogis. Ritual menjadi arena di mana terjadi pertukaran makna antara masa lalu dan masa kini, antara lokalitas dan universalitas Islam. Dengan demikian, komunikasi ritual berperan sebagai cultural regulator yang memastikan kesinambungan identitas kolektif di tengah transformasi budaya⁷.

Selain itu, komunikasi ritual memiliki fungsi integratif yang memperkuat kohesi sosial. Partisipasi kolektif dalam ritual membangun rasa memiliki bersama (communitas) sebagaimana dikemukakan Turner⁸ di dalam ruang ritual, hierarki sosial sering kali mencair, digantikan oleh perasaan kesetaraan spiritual. Dalam konteks Sutanah, ini tampak pada keterlibatan semua lapisan masyarakat tanpa membedakan status ekonomi maupun pendidikan. Dengan demikian, komunikasi ritual juga bertindak sebagai mekanisme simbolik untuk menjaga stabilitas sosial dan menyalurkan ketegangan sosial secara kultural.

Dari perspektif komunikasi Islam, praktik ritual tersebut menunjukkan bentuk da'wah kultural, yaitu integrasi nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal yang mengedepankan prinsip rahmatan lil 'alamin. Nilai-nilai seperti syukur, tolong-menolong, dan doa bersama mengandung pesan moral universal yang memperkuat harmoni global. Oleh karena itu, komunikasi ritual dalam Sutanah tidak hanya berfungsi mempertahankan makna sosial pada tingkat lokal, tetapi juga menampilkan wajah Islam yang adaptif, inklusif, dan dialogis.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa komunikasi ritual merupakan mekanisme sosial yang efektif dalam memelihara makna, identitas, dan solidaritas masyarakat di tengah dinamika modernitas dan pluralitas budaya. Ia menjadi sarana bagi masyarakat untuk terus "berbicara" dengan masa lalunya, sembari menegosiasikan nilai-nilai baru dalam kerangka Islam kultural yang dinamis dan harmonis.

⁶ Ismi Rohmattul Muslimah, "Cultural Acculturation and Wasathiyah Islamic Values in Celebrating the Ruwatan Ceremony in Kelud Mountain," *International Journal of Religion and Social Community* 2, no. 1 (2024): 50–60, <https://doi.org/10.30762/ijoresco.v2i1.3505>.

⁷ Sauqi Futaqi and Ali Ahmad Yenuri, "Ritual Communication in Learning Islam in Multi-Religious School," *Journal of Islamic Education and Ethics* 1, no. 1 (2023): 38–51, <https://doi.org/10.18196/jiee.v1i1.4>.

⁸ Victor Turner, *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*, *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*, 2017, <https://doi.org/10.4324/9781315134666>.



2) Akulturasi Nilai Islam dan Budaya Lokal

Temuan penting menunjukkan bahwa Surtanah merupakan hasil akulturasi antara ajaran Islam dan budaya Jawa. Unsur-unsur lokal seperti sesaji, waktu pelaksanaan, dan struktur upacara tidak dihapus, tetapi dimaknai ulang dalam perspektif Islam. Misalnya, penyajian makanan atau sesaji tidak lagi dianggap sebagai persembahan untuk roh leluhur, tetapi sebagai simbol rasa syukur kepada Allah dan bentuk sedekah sosial bagi masyarakat. Hal ini menunjukkan proses resemantisasi budaya lokal oleh nilai-nilai Islam, sehingga terjadi harmonisasi antara tradisi dan agama.

Secara teoretis, temuan ini mengonfirmasi teori akulturasi Redfield, Linton, dan Herskovits (1936), bahwa pertemuan dua budaya akan melahirkan bentuk baru yang adaptif tanpa menghilangkan esensi nilai-nilai aslinya. Dalam konteks komunikasi Islam, hal ini merupakan bukti konkret dari model dakwah kultural, di mana penyampaian pesan Islam dilakukan melalui simbol dan praktik budaya yang telah ada di masyarakat.

Akulturasi nilai Islam dan budaya lokal merupakan proses sosial di mana nilai-nilai Islam berinteraksi dengan tradisi setempat secara dinamis, menghasilkan bentuk ekspresi keagamaan yang khas dan kontekstual. Dalam konteks Indonesia, Islam hadir bukan dengan meniadakan budaya lokal, tetapi dengan melakukan transformasi nilai melalui mekanisme komunikasi kultural yang adaptif. Proses ini menjadikan Islam tidak hanya sebagai sistem teologis, tetapi juga sebagai sistem budaya yang hidup dan berakar dalam masyarakat⁹.

Penelitian tentang praktik ritual Surtanah menunjukkan bahwa akulturasi antara nilai Islam dan budaya lokal tampak melalui simbol, narasi, dan tindakan ritual yang memadukan unsur spiritual Islam dengan ekspresi budaya tradisional. Doa, tahlil, dan sedekah yang menjadi bagian dari ritual tersebut mencerminkan internalisasi nilai-nilai Islam seperti syukur, ukhuwah, dan barakah ke dalam ruang budaya lokal. Hal ini menunjukkan bahwa Islam dipahami bukan sekadar dogma, melainkan pengalaman sosial yang berinteraksi dengan konteks budaya¹⁰.

Dalam perspektif komunikasi budaya, akulturasi tersebut terjadi melalui proses reinterpretasi simbolik di mana elemen-elemen budaya lokal dimaknai ulang dalam bingkai nilai-nilai Islam tanpa menghilangkan identitas aslinya (Geertz, 1973). Misalnya, sesaji yang dulunya bermakna persembahan kepada roh leluhur kini ditransformasikan menjadi simbol rasa syukur kepada Allah SWT. Dengan demikian, akulturasi bukan bentuk kompromi teologis, melainkan ekspresi inkulturasasi Islam yang meneguhkan makna religius sekaligus memperkuat kohesi sosial¹¹.

Akulturasi ini memperlihatkan wajah Islam yang wasathiyyah—moderate, inklusif, dan menghargai keragaman budaya. Nilai-nilai Islam yang diinternalisasikan melalui ritual budaya berfungsi memperhalus relasi sosial, memperkuat solidaritas, dan menumbuhkan

⁹ Jamilatul Firdausi et al., “Kajian Historiografi Islam Indonesia Kontemporer (Telaah Buku ‘Islam Nusantara: Jaringan Global Dan Lokal’ Karya Azyumardi Azra,” *Jambura History and Culture Journal* 6, no. 2 (2024): 101–17, <https://doi.org/10.37905/jhcj.v6i2.23112>.

¹⁰ Muslimah, “Cultural Acculturation and Wasathiyyah Islamic Values in Celebrating the Ruwatan Ceremony in Kelud Mountain.”

¹¹ Ahmad Yadi, “Komunikasi Dan Kebudayaan Islam Di Indonesia,” *Kalijaga Journal of Communication* 2, no. 1 (2020): 47–60.



rasa kebersamaan antaranggota masyarakat. Dalam konteks global, model akulturasi seperti ini menjadi contoh nyata bagaimana Islam berperan sebagai kekuatan yang membangun harmoni dan perdamaian antarperadaban¹².

Dengan demikian, akulturasi nilai Islam dan budaya lokal tidak hanya berfungsi melestarikan identitas budaya, tetapi juga sebagai strategi komunikasi dakwah yang humanis. Islam hadir sebagai sistem nilai yang menjawai kebudayaan, bukan menegasikannya. Proses ini meneguhkan bahwa Islam kultural Indonesia merupakan hasil dialog panjang antara ajaran ilahiah dan realitas lokal yang terus berkembang sesuai dengan dinamika zaman.

3) Komunikasi Simbolik sebagai Sarana Dakwah Kultural

Komunikasi simbolik merupakan bentuk komunikasi yang mengandalkan simbol, tanda, dan makna sebagai medium penyampaian pesan. Dalam konteks dakwah kultural, komunikasi simbolik berfungsi sebagai sarana yang memungkinkan pesan-pesan keislaman disampaikan melalui bahasa budaya yang dipahami masyarakat lokal. Dakwah tidak lagi dimaknai hanya sebagai penyampaian pesan verbal, tetapi juga sebagai proses dialogis yang menafsirkan ulang simbol-simbol sosial dan budaya dalam kerangka nilai-nilai Islam¹³.

Hasil penelitian terhadap praktik Sutanah menunjukkan bahwa simbol-simbol budaya lokal seperti sesaji, doa bersama, dan arak-arakan bukanlah sekadar bentuk ritual tradisional, melainkan media komunikasi yang mengandung pesan spiritual. Dalam proses ini, makna-makna Islam seperti syukur, silaturahmi, dan tawakal diinternalisasi melalui tindakan simbolik yang dapat diterima oleh masyarakat tanpa benturan nilai. Melalui pendekatan ini, dakwah menjadi lebih membumi dan komunikatif karena pesan keislaman disampaikan melalui simbol-simbol yang telah akrab secara sosial dan emosional¹⁴.

Konsep ini sejalan dengan pandangan Clifford Geertz (1973) bahwa kebudayaan adalah sistem simbol yang memberi makna pada kehidupan sosial. Melalui simbol, masyarakat membangun pemahaman tentang dunia, termasuk dimensi spiritualnya. Oleh karena itu, ketika Islam berinteraksi dengan budaya lokal, proses komunikasi simbolik menjadi jembatan antara nilai-nilai ilahiah dan tradisi manusia. Dalam praktik Sutanah, misalnya, pembacaan doa dan penggunaan bahasa lokal memperlihatkan dialog antara teologi Islam dan ekspresi budaya yang memperkuat penerimaan dakwah di tingkat akar rumput.

Komunikasi simbolik dalam dakwah kultural juga berfungsi sebagai mekanisme cultural translation — yakni penerjemahan pesan Islam ke dalam konteks budaya tertentu agar tetap relevan dan bermakna. Pendekatan ini mencegah terjadinya benturan antara Islam dan tradisi lokal, sekaligus menghindarkan formalisme dakwah yang sering kali gagal memahami konteks sosial masyarakat¹⁵. Dalam hal ini, dakwah kultural menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam proses komunikasi, bukan sekadar objek yang menerima ajaran.

¹² Futaqi and Yenuri, "Ritual Communication in Learning Islam in Multi-Religious School."

¹³ W. Littlejohn, Stephen, Karen A. Foss, and John G. Oetzel, *THEORIES OF HUMAN COMMUNICATION Eleventh Edition*, Waveland Press, Inc., vol. 53, 2017.

¹⁴ Muslimah, "Cultural Acculturation and Wasathiyah Islamic Values in Celebrating the Ruwatan Ceremony in Kelud Mountain."

¹⁵ Futaqi and Yenuri, "Ritual Communication in Learning Islam in Multi-Religious School."



Dari perspektif komunikasi Islam, simbol-simbol budaya dalam ritual dapat dianggap sebagai wasilah (media) dakwah yang sah, selama tidak bertentangan dengan prinsip tauhid dan nilai syariat. Pendekatan simbolik seperti ini sejalan dengan paradigma wasathiyah Islam (Islam moderat), yang menekankan keseimbangan antara teks dan konteks, antara ajaran dan kebudayaan. Dengan demikian, komunikasi simbolik tidak hanya menyampaikan pesan keagamaan, tetapi juga memperkuat hubungan sosial, menghidupkan solidaritas, dan memperkuat spiritualitas masyarakat¹⁶.

Dalam konteks global, komunikasi simbolik sebagai sarana dakwah kultural memiliki implikasi strategis: ia menunjukkan bahwa Islam dapat hadir dengan wajah yang ramah budaya, dialogis, dan kontekstual. Melalui penggunaan simbol-simbol lokal yang diislamkan, dakwah menjadi media rekonsiliasi antara agama dan budaya, antara tradisi dan modernitas. Oleh karena itu, komunikasi simbolik tidak hanya berfungsi sebagai medium penyampaian pesan, tetapi juga sebagai proses pemaknaan sosial yang membangun jembatan harmoni antara nilai Islam dan keberagaman budaya dunia. Penelitian menemukan bahwa setiap simbol dalam Surtanah memiliki fungsi komunikatif dan dakwah tersendiri. Bahasa ritual, pakaian, susunan acara, hingga makanan yang disajikan menjadi kode simbolik yang mengandung pesan moral dan spiritual. Simbol-simbol tersebut tidak hanya memperkuat rasa religius, tetapi juga mengandung pesan-pesan sosial seperti solidaritas, gotong royong, dan tanggung jawab kolektif. Dengan demikian, ritual menjadi media dakwah nonverbal yang efektif, karena menyampaikan nilai Islam melalui tindakan dan simbol, bukan hanya melalui tuturan. Konsep ini memperluas pengertian dakwah dari sekadar penyampaian verbal menjadi proses komunikasi makna kolektif yang lebih luas dan mendalam.

KESIMPULAN

Penelitian dengan judul “Komunikasi Ritual dalam Surtanah: Akulturasi Budaya dan Islam untuk Membangun Harmoni Global” menyimpulkan bahwa ritual Surtanah merupakan praktik komunikasi teo-kultural — yaitu perpaduan antara dimensi teologis Islam dan ekspresi budaya lokal yang terwujud melalui simbol, tindakan, dan makna sosial. Ritual ini membuktikan bahwa komunikasi keagamaan tidak hanya berlangsung melalui ceramah atau media formal, tetapi juga melalui simbolisme budaya yang hidup di masyarakat.

Komunikasi ritual dalam Surtanah menegaskan tiga fungsi utama, diantaranya fungsi Spiritual meneguhkan relasi transendental antara manusia dan Tuhan melalui doa, zikir, dan sedekah yang dimaknai sebagai ibadah kolektif. Fungsi Sosial dapat menguatkan kohesi sosial dan solidaritas antarwarga melalui kebersamaan simbolik dan partisipatif. Fungsi Kultural menjadi ruang negosiasi dan integrasi nilai antara tradisi Jawa dan ajaran Islam sehingga melahirkan harmoni budaya dan agama. Dari ketiga fungsi ini, muncul konsep baru “Komunikasi Ritual Teo-Kultural”, yaitu model komunikasi yang menempatkan ritual sebagai sarana dakwah kultural dan media transformasi nilai Islam secara damai dan dialogis.

¹⁶ Fitri Yanti et al., “Acculturation of Religion and Culture Within Muslim Sundanese Society in West Java,” *Al-Albab* 13, no. 1 (2024): 115–34, <https://doi.org/10.24260/albab.v13i1.2977>.



Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya Pendalaman pada Dimensi Media dan Teknologi Penelitian berikutnya dapat mengkaji bagaimana nilai-nilai Sutanah dapat dikomunikasikan melalui media digital, seperti video dokumenter, konten edukatif, atau media sosial, untuk memperluas pesan harmoni global berbasis lokalitas. Komparasi Lintas Daerah dan Agama, Perlu dilakukan studi perbandingan antara ritual Sutanah dan ritual kematian pada komunitas budaya atau agama lain, guna menemukan pola komunikasi universal tentang cinta, toleransi, dan perdamaian lintas iman. Analisis Gender dan Peran Sosial, Penelitian lanjutan dapat menyoroti peran perempuan dalam pelaksanaan dan transmisi nilai-nilai Sutanah, karena sering kali perempuan menjadi agen utama dalam melestarikan nilai kasih dan solidaritas dalam konteks ritual budaya Islam. Pengembangan Model Komunikasi Dakwah Kultural, Disarankan untuk mengembangkan model konseptual dakwah kultural berbasis komunikasi ritual, yang dapat digunakan oleh lembaga dakwah, pesantren, dan ormas Islam dalam strategi penyebaran Islam yang damai dan humanis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Yadi. "Komunikasi Dan Kebudayaan Islam Di Indonesia." *Kalijaga Journal of Communication* 2, no. 1 (2020): 47–60.
- Ashari, M Fahmi, Muhammad Khalil Dova, and Canra Krisna Jaya. "Dakwah Kultural Di Era Digital." *Journal of Da'wah* 3, no. 2 (2024): 137–61.
- Firdausi, Jamilatul, Zakiyatul Khusna, Moch. Wasil, and Irfan Zakariyah. "Kajian Historiografi Islam Indonesia Kontemporer (Telaah Buku 'Islam Nusantara: Jaringan Global Dan Lokal' Karya Azyumardi Azra)." *Jambura History and Culture Journal* 6, no. 2 (2024): 101–17. <https://doi.org/10.37905/jhcj.v6i2.23112>.
- Futaqi, Sauqi, and Ali Ahmad Yenuri. "Ritual Communication in Learning Islam in Multi-Religious School." *Journal of Islamic Education and Ethics* 1, no. 1 (2023): 38–51. <https://doi.org/10.18196/jiee.v1i1.4>.
- Littlejohn, Stephen, W., Karen A.Foss, and John G. Oetzel. *THEORIES OF HUMAN COMMUNICATION Eleventh Edition*. Waveland Press, Inc. Vol. 53, 2017.
- Muslimah, Ismi Rohmattul. "Cultural Acculturation and Wasathiyyah Islamic Values in Celebrating the Ruwatan Ceremony in Kelud Mountain." *International Journal of Religion and Social Community* 2, no. 1 (2024): 50–60. <https://doi.org/10.30762/ijoresco.v2i1.3505>.
- Nishida, Toshisada. *Communication as Culture. Chimpanzees of the Lakeshore*, 2012. <https://doi.org/10.1017/cbo9781139059497.008>.
- Pebriyanto, Edwin, and Ali Hasan Siswanto. "Kearifan Lokal Dan Multikulturalisme Dalam Dakwah Nusantara : Revitalisasi Nilai Lokal Dalam Merespons Globalisasi." *Jurnal Penelitian Nusantara* 1, no. 6 (2025): 756–61.
- Pianto, H A, and M Yusuf. "Slametan: Sebuah Ritual Akulturasi Budaya Jawa Dan Islam." *BAKSOOKA: Jurnal Penelitian Ilmu Sejarah, Sosial Dan Budaya* 3, no. 1 (2024): 4. <https://ejournal.stkippacitan.ac.id/ojs3/index.php/baksooka/article/download/1100/806>.
- Praktik, Analisis Penerapan, Efisiensi Energi, Pada Bangunan, Hijau Ditinjau, Dari Strategi



Teknologi, Strategi Organisasi, Dan Perilaku, Penghuni Dimas, Tribandara Widya Utama, and Reni Risqiani. "Analysis Of The Implementation Of Energy Efficiency Practices In Green Buildings In Terms Of Technological Strategy, Organizational Strategy, And Occupant Behaviorid 2 *Corresponding Author." *Management Studies and Entrepreneurship Journal* 5, no. 1 (2024): 1166–80. <http://journal.yrpipku.com/index.php/msej>.

Turner, Victor. *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure. The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*, 2017. <https://doi.org/10.4324/9781315134666>.

Yanti, Fitri, Doli Witro, D.I. Ansusa Putra, Restu Prana Ilahi, Naila Intania, and Raid Alghani. "Acculturation of Religion and Culture Within Muslim Sundanese Society in West Java." *Al-Albab* 13, no. 1 (2024): 115–34. <https://doi.org/10.24260/albab.v13i1.2977>.

